

**PERAN SISWA SEBAGAI KONSELOR SEBAYA DAN PRESTASI AKADEMIK
DI MAN 1 DAN SMA NEGERI 2 KOTA TERNATE
TAHUN 2017**

**Rosida Hi. Saraha
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Ternate
Email : sidasaraha@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, serta munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Remaja lebih mungkin untuk mengubah sikap dan perilaku mereka, jika mereka percaya bahwa teman sebaya seperti konselor sebaya, menghadapi masalah dan tekanan yang sama. Program konselor sebaya telah menunjukkan keberhasilan dalam mengubah pengetahuan kesehatan seksual, sikap dan perilaku kesehatan. Peran sebagai konselor sebaya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan masalah remaja. Prestasi akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan dalam laporan hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan gambaran tentang peran sebagai konselor sebaya dan prestasi akademik di MAN 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan jumlah responden 7 orang. Responden adalah siswa-siswa yang merupakan konselor teman sebaya aktif di MAN 1 Kota Ternate. Data yang diperoleh berupa data primer dari hasil wawancara dan data sekunder adalah nilai laporan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan mempunyai karakteristik yang sama baik usia, tingkat pendidikan (kelas) dan pengalaman menjadi konselor yaitu 2 tahun. Kegiatan konselor sebaya tidak mengganggu waktu belajar mereka, sehingga dari tabel 4.2 menunjukkan peningkatan prestasi akademik. Kesimpulan Peran sebagai konselor sebaya adalah membantu menyelesaikan masalah teman sebaya yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi konselor dengan tetap meraih prestasi akademik yang dibuktikan dengan nilai rata-rata pada laporan hasil belajar siswa semester I dan II.

Kata kunci: Peran sebagai konselor sebaya, prestasi akademik

THE ROLE OF STUDENTS AS A PEER COUNSELOR AND ACADEMIC ACHIEVEMENT IN MADRASAH ALIYAH NEGRRI 1 TERNATE CITY

Rosida Hi.Saraha
Health Polytechnic Ministry of Health of Ternate
Email : sidasaraha@yahoo.co.id

ABSTRACT

Adolescence is characterized by growth, change, and the emergence of opportunities, and often faces reproductive health risks. Teens are more likely to change their attitudes and behaviors, if they believe that peers like peer counselors, face the same problems and pressures. Peer counselor programs have shown success in changing sexual health knowledge, health attitudes and behaviors. Role as a peer counselor takes a long time to solve teenage problems. Academic achievement is the result achieved by students in a certain period of time on certain subjects embodied in the form of numbers and formulated in the report of student learning outcomes. This study provides an overview of the role as peer counselor and academic achievement in MAN 1. Type of this study is descriptive research with qualitative approach, with the number of respondents are seven people. Respondents are students who are active peer counselors in MAN 1 Ternate city. The data obtained in the form of primary data from the results of interviews and secondary data is the value of student learning outcomes. The result of the study shows that it has the same characteristics of age, education level (class) and experience as counselor that is 2 years. Peer counselor activities do not interfere with their study time, so from table 4.2 shows an increase in academic achievement. Conclusion The role of peer counselor is to help solve peer problems which become the pride for counselors by achieving academic achievement as evidenced by the average score on the students' learning outcomes of semester I and II.

Keywords: *Role as peer counselor, academic achievement*

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa perkembangan kesehatan seksual termasuk pengembangan identitas seksual, harga diri dan tanggung jawab seksual. Remaja lebih peduli tentang seks dan kesehatan seksual daripada masalah kesehatan lain dalam hidup mereka. Untuk beberapa remaja, adanya tekanan untuk memulai aktivitas seksual dan eksperimen seksual secara dini. Dalam sebuah survei nasional yang representatif dari siswa SMA di Amerika Serikat, hampir setengah (47%) dari siswa melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Kegiatan seksual pertama terjadi selama masa remaja menunjukkan bahwa remaja adalah periode yang penting untuk memengaruhi perkembangan masa depan seksual yang sehat. (Jennings, Howard, & Perotte, 2014)

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali

menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Kebutuhan akan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian diseluruh penjuru dunia. Banyak organisasi di berbagai negara telah menciptakan berbagai program agar dapat lebih memenuhi kebutuhan para remaja di bidang kesehatan reproduksi. Meskipun untuk memenuhi kebutuhan global, program remaja yang ada masih sangat sedikit dan terbatas serta evaluasinya belum memadai, namun ternyata banyak pelajaran yang dapat dipetik dari proyek/percontohan dan upaya inovatif yang telah dilakukan diberbagai wilayah mengenai jenis kegiatan remaja, baik yang dapat menghasilkan perubahan yang bermakna maupun tidak. (Jennings et al., 2014)

Bukti menunjukkan bahwa remaja membutuhkan dukungan tambahan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dapat mempromosikan

perkembangan seksual yang sehat. Analisis data dari Survei 2011 Pemuda Nasional Perilaku Risiko menemukan bahwa 21% dari siswa SMA perempuan AS tidak menggunakan kontrasepsi saat hubungan seksual pertama dan hampir sepertiga dari semua siswa SMA tidak menggunakan kondom terakhir kali mereka terlibat dalam hubungan seksual. Satu dari empat siswa SMA dilaporkan aktif secara seksual menggunakan alkohol atau obat-obatan selama hubungan seksual. Selain itu, banyak remaja memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk fakta penularan HIV. Tiga puluh sembilan persen dari anak usia 18 sampai 29 tahun dari survei nasional yang representatif. AS melaporkan bahwa mereka percaya seseorang dapat menularkan HIV dengan berbagi gelas, mencium, atau menyentuh toilet duduk. (Jennings et al., 2014)

Pendidikan kesehatan di sekolah merupakan satu jalan yang akan digunakan untuk mempromosikan pengembangan seksual yang sehat. Sekolah sering dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, terutama di daerah perkampungan atau pedesaan. Bukti menunjukkan bahwa remaja lebih mungkin untuk mengubah sikap dan perilaku mereka, jika mereka percaya bahwa teman sebaya seperti konselor sebaya, menghadapi masalah dan tekanan yang sama. (Jennings et al., 2014)

Program konselor sebaya telah menunjukkan keberhasilan dalam mengubah pengetahuan kesehatan seksual, sikap dan perilaku kesehatan. Program konselor sebaya mencakup program-program yang melatih siswa untuk menyebarkan informasi yang akurat, model perilaku bertanggung jawab, dan memberikan rekan-rekan mereka dengan keterampilan dan motivasi untuk mempromosikan perilaku seksual yang sehat. (Jennings et al., 2014) Program konselor sebaya ini juga memengaruhi prestasi belajar siswa yang mana prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara berbagai macam faktor yang memengaruhinya. Program konselor sebaya di Kota Ternate sudah dibentuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah

Menengah Atas (SMA/SMK). Salah satu sekolah percontohan untuk kegiatan konselor sebaya adalah MAN 1 dan SMA Negeri 2 Kota Ternate. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak tahun 2014, namun belum ada evaluasi baik dari pelaksana program (Dinas Terkait) maupun pihak sekolah tentang kegiatan konselor sebaya dan prestasi akademik siswa.

2. Kajian Literatur

a. Pengertian Konselor Sebaya

Menurut kamus konseling, sebaya yang dalam bahasa Inggris disebut Peer adalah Kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis; perkumpulan atau kelompok pra pubertas yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis. Teman sebaya atau peers adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. (Mufida, 2014)

Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya adalah :

- a. Membantu siswa lain memecahkan permasalahannya
 - b. Membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik
 - c. Membantu siswa-siswa baru dalam menjalani pekan orientasi siswa untuk mengenal sistim dan suasana sekolah secara keseluruhan.
 - d. Membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.
 - e. Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi siswasiswa asing (kalau ada). (Mufida, 2014)
- b. Definisi Remaja
- Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah

mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun sampai remaja mencapai masa dewasa. (Maslihah, 2011)

Masalah-masalah yang mungkin timbul berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, emosional, moralitas dan keagamaan adalah :

- 1) Munculnya perilaku anti sosial pada remaja
 - 2) Konflik dengan orang tua
 - 3) Penyalahgunaan napza
 - 4) Mudah digerakkan dalam perilaku destruktif
 - 5) Mudah terlibat dalam kegiatan masa
 - 6) Seks bebas. (Soejoeti, 2012)
- c. Prestasi Akademik
- Prestasi akademik menurut Bloom (dalam Azwar, 2005) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (achievement) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*). (Maslihah, 2011)

3. Metode Penelitian

Ditinjau dari segi tujuan penelitian yang hendak dicapai, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan yang akan dijelaskan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran peran siswa sebagai konselor sebaya dan prestasi akademik.

Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan pada responden sama yaitu sama-sama berada pada kelas XII namun mempunyai peminatan yang bervariasi dengan usia antara 16 dan 17 tahun serta pengalaman 2 tahun menjadi konselor sebaya. Untuk informan utama berusia diatas 40 tahun, dengan pengalaman menjadi guru BK selama 10 tahun dan pengalaman menjadi kesiswaan selama 3 tahun. Ditinjau dari teori perspektif teori

kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun sampai mereka mencapai masa dewasa. (Maslihah, 2011)

Peran siswa sebagai konselor sebaya dalam menangani masalah teman sebaya.

Tugasnya sebagai konselor sebaya meliputi bagaimana mereka mendapatkan kasus dan menyelesaikan kasus atau masalah teman sebaya. Dari hasil wawancara mendalam, diperoleh semua responden menyatakan bahwa tugas mereka adalah membantu teman sebaya untuk menyelesaikan masalah teman sebaya. Hal ini, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rogation bahwa, fungsi konselor sebaya adalah 1) sebagai sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan, dan memahami. 2) sebagai fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya, dan 3) sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial. Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan R.A. Carr, bahwa terdapat sembilan dasar perlunya dikembangkan konseling teman sebaya, salah satunya bahwa konseling teman sebaya berfungsi untuk membantu siswa lainnya sebagai usaha preventif untuk memperkuat siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif). (Mufida, 2014)

Menurut Kan bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Untuk itu, kegiatan konselor sebaya membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam menyelesaikan masalah teman sebayanya. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara pada kelima responden, bahwa mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan permasalahan teman sebaya, penyelesaian masalah remaja kadang membutuhkan waktu seminggu dan bahkan lebih. (Mufida, 2014)

(Kan, 1996) Menurut Carr bimbingan konseling teman sebaya (Peer Counseling) merupakan suatu cara bagi siswa/mahasiswa belajar bagaimana memperhatikan dan

membantu siswa/mahasiswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. (Mufida, 2014)

Peran Sebagai Konselor Sebaya dan Prestasi Akademik

Sebanyak 4 responden atau 90% mengatakan kegiatan konselor sebaya tidak mengganggu waktu belajar, sedangkan 1 responden mengatakan tergantung tingkat kesulitan dari masalah, kadang mengganggu dan kadang tidak mengganggu. Prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan, nilai

(*values*) dan sikap yang menetap sehingga mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, sehingga dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan dipelajarinya. Hasil yang diperoleh melalui proses belajar ini dinyatakan dengan nilai-nilai (*scores*), dimana dengan nilai-nilai tersebut dapat dilihat apakah prestasi akademik siswa tersebut tinggi atau rendah. Hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya. (Fathiyah, 2008)

Tabel 4.2 Prestasi Akademik

No.	Kode Responden	Kelas	Nilai Rata-rata Laporan hasil belajar	
			Semester I	Semeter II
1	IU1	XII IS 2	82,43	83,92
2	IU2	XII IPA2	80,79	80,94
3	IU3	XI IPA 2	78,86	80,67
4	IU4	XII IA 1	81,71	83,20
5	IU5	XII IS 2	78,14	78,13

Sumber : Laporan hasil belajar siswa semester I dan II

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan prestasi akademik sebanyak 5 orang yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata pada semester I dan semester II. Sedangkan 1 orang responden mengalami penurunan prestasi akademik yang juga ditunjukkan dengan nilai rata-rata dari setiap semester. Hal ini didukung oleh pernyataan Soemantri (dalam Nurani, 2004) yang menyatakan prestasi akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan dalam rapor. (Maslihah, 2011)

5. Kesimpulan

Peran sebagai konselor sebaya adalah membantu menyelesaikan masalah teman sebaya yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi konselor dengan tetap meraih prestasi akademik yang dibuktikan dengan nilai rata-rata pada laporan hasil belajar siswa semester I dan II.

6. Daftar Pustaka

- Fathiyah. (2008). Konseling sebaya untuk meningkatkan efikasi diri remaja terhadap perilaku berisiko, 1–17.
- Jennings, J. M., Howard, S., & Perotte, C. L. (2014). Effects of a school-based sexuality education program on peer educators: The Teen PEP model. *Health Education Research*, 29(2), 319–329.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.
- Mufida. (2014). Penerapan tehnik konseling sebaya (peer counseling) dalam menangani masalah kesulitan beradaptasi di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soejoeti, S. (2012). Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya. ... *Dan Pengembangan Kesehatan*.